

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan mengenai perempuan telah menjadi topik hangat diulas dari berbagai sisi dalam karya sastra. Karya tersebut akan lebih memiliki warna tersendiri apabila ditulis oleh pengarang perempuan. Setelah perjuangan feminisme pada tahun 1970-an, pengarang perempuan dari berbagai penjuru dunia semakin produktif untuk menyuarakan isu tentang perempuan yang didiskriminasi, dimarjinalkan, hingga eksploitasi terhadap potensi para perempuan oleh masyarakat di mana mereka tinggal. Menurut Humm (2002: 158), feminisme adalah suatu ideologi yang bertujuan untuk membebaskan perempuan, karena dalam semua pendekatannya, feminisme memegang keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan sebagai akibat dari jenis kelamin mereka.

Salah satu penyebabnya adalah budaya dan masyarakat patriarki yang menciptakan stereotip untuk membatasi ruang gerak para perempuan untuk mengekspresikan kapabilitasnya. Menurut Walby (1989: 213-220), patriarki merupakan suatu sistem struktural dalam masyarakat yang memberikan kekuasaan dominan kepada laki-laki sementara menekan dan mengeksploitasi perempuan. Misalnya, dalam konteks ketika seorang wanita belum menikah, ia mengalami eksploitasi yang berasal dari ayahnya. Namun, setelah ia menikah, eksploitasi tersebut berasal dari suaminya (Zabihzadeh, Hashim & Wei: 2015).

Karya sastra dipandang sebagai wadah untuk merepresentasikan kehidupan perempuan. Adanya stigma bahwa perempuan merupakan sosok yang

lemah, pasif, dan tidak mandiri dan penggambaran tubuh perempuan karya sastra memicu maraknya kajian sastra yang menjadikan perempuan sebagai objek penelitian. Fenomena ini menandai perubahan baru dalam dunia sastra yang sebelumnya didominasi oleh penulis pria. Sebagai akibatnya, ketika orang membahas sastra, fokus sering kali tertuju pada karya-karya penulis pria daripada perempuan. (Djajanegara, 2000: 17). Ini menjadi dasar bagi karya-karya sastra, baik yang dibuat oleh penulis pria maupun wanita, untuk berperan dalam membuka diskusi tentang gender dan identitas perempuan, serta memimpin gerakan sastra yang memperjuangkan kesetaraan gender.

Fenomena yang mengaitkan produk sastra dengan isu gender lebih banyak melibatkan penjagaan kembali tradisi atau budaya yang sudah ada, daripada menjadi sarana untuk mengusung gagasan baru tentang representasi perempuan (meskipun ada beberapa karya yang menjadi pengecualian). Hal ini akhirnya menimbulkan pandangan pesimistis yang menyatakan bahwa sastra hanya memperpetuasi budaya patriarki, dengan tokoh perempuan dalam fiksi sering kali disalahpahami, ditindas, dan diabaikan (Latifi, 2003: 163). Oleh karena itu, penekanan terhadap kritik sastra feminis yang diwarnai oleh pendekatan posmodernisme dalam evaluasi sebuah karya sastra menjadi esensial. Kritik sastra feminis menawarkan sebuah alternatif dalam memperbaiki pemahaman terhadap warisan sastra, dengan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tersembunyi dalam karya-karya sastra dan kemudian menghadirkan fakta-fakta yang berbeda. Selain itu, kritik ini mengusulkan strategi pembacaan yang memungkinkan adanya keragaman dalam penafsiran terhadap produk-produk sastra, mengakui

keberadaannya sebagai sebuah korpus yang terbuka untuk berbagai interpretasi (Latifi, 2003: 163).

Seperti yang dikisahkan dalam karya sastra Adichie yang berasal dari Nigeria yang berjudul *Purple Hibiscus* (2003) dan *Half of A Yellow Sun* (2007) tentang karakteristik perempuan Afrika terpelajar yang melakukan perjuangan melawan stereotip dan dominasi, serta menggambarkan pengalaman perempuan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, *A Man of the People* karya Chinua Achebe yang juga penulis Nigeria meskipun bukan khusus membahas tentang perempuan, karyanya memberikan gambaran tentang perjuangan perempuan dalam konteks sosial dan politik di Nigeria. Dengan demikian, dalam sastra Nigeria banyak digambarkan tentang penindasan yang membuat karakternya melakukan pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki.

Upaya-upaya dan proses pendobrakan stereotip yang dilakukan oleh perempuan ini sebenarnya bukan hal baru di kalangan akademisi, isu ini juga menjadi penting mengingat dampak penindasan yang ditimbulkan begitu masif dan berpotensi membuat keadaan perempuan semakin memburuk. Keadaan yang memburuk tersebut membuat banyak peneliti yang mengkhususkan diri membahas hal tersebut seperti terlihat dari sejumlah peneliti dari berbagai negara membahas perjuangan perempuan dalam karya sastra seperti Indonesia, Korea, Afghanistan, Kanada, Yordania, India, Inggris dan lain-lain. Salah satunya juga tergambar dalam novel *The Girl with the Louding Voice* yang berlatar tempat di Nigeria.

Berdasarkan informasi yang dikutip dari laman UNICEF mengenai situasi perempuan dan anak-anak di Nigeria pada tahun 2017, anak perempuan mengalami lebih banyak kesulitan dibandingkan anak laki-laki terutama dalam hal akses pendidikan. Di wilayah timur laut Nigeria, hanya 41 persen anak perempuan yang memenuhi syarat untuk menerima pendidikan dasar, sementara di wilayah barat laut, angkanya sebesar 47 persen. Di Nigeria utara, perlakuan sosial juga dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat pendidikan, menciptakan tantangan tambahan. Berdasarkan informasi yang dikutip dari laman UNICEF mengenai situasi perempuan dan anak-anak di Nigeria pada tahun 2017, anak perempuan mengalami lebih banyak kesulitan dibandingkan anak laki-laki terutama dalam hal akses pendidikan. Di wilayah timur laut Nigeria, hanya 41 persen anak perempuan yang memenuhi syarat untuk menerima pendidikan dasar, sementara di wilayah barat laut, angkanya sebesar 47 persen. Di Nigeria utara, perlakuan sosial juga dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat pendidikan, menciptakan tantangan tambahan.

Anak-anak di Nigeria secara umum rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan dan praktik tradisional yang berbahaya, yang dapat menghambat akses mereka ke pendidikan. Pernyataan dari Malala Yousafzai, “Nigeria adalah negara terkaya di Afrika, namun jumlah anak perempuan yang putus sekolah lebih banyak dibandingkan negara mana pun di dunia, melalui website *The Guardian* (2017) mengatakan bahwa meskipun Nigeria merupakan negara terkaya di Afrika, namun memiliki tingkat putus sekolah tertinggi di dunia, terutama di kalangan gadis. Ambisi dan impian remaja perempuan di Nigeria terkendala oleh ketidakmampuan mereka untuk mencapai potensi penuh tanpa akses pendidikan

yang memadai. Tidak sedikit perempuan yang terjat dalam belunggu ketertindasan ini juga memikirkan strategi untuk keluar tanpa menyakiti pihak-pihak di sekelilingnya. Hal serupa tergambar dalam novel *The Girl with the Louding Voice* karya Abi Dare.

Abi Daré, penulis perempuan asal Nigeria yang telah menetap di Inggris selama 18 tahun, meraih kesuksesan melalui karyanya yang menginspirasi, *The Girl with the Louding Voice*. Perjalanan pendidikannya dimulai dengan studi hukum di Universitas Wolverhampton, kemudian melanjutkan ke tingkat lebih tinggi dengan meraih gelar MSc dalam Manajemen Proyek Internasional dari Universitas Glasgow di Caledonian. Dorongan untuk mengeksplorasi kreativitas membawanya meraih gelar MA dalam Penulisan Kreatif di Birkbeck, Universitas London. Sebagai istri dan ibu dari dua putri, kehidupannya menjadi sumber inspirasi utama dalam karyanya. Abi Daré, yang kini tinggal di Essex bersama keluarganya, mengangkat isu perempuan, terutama di konteks Nigeria, menjadi fokus utama dalam karya-karyanya.

Novel debutnya, *The Girl with the Louding Voice*, berlatar Nigeria pada tahun 2014, menggambarkan perjuangan seorang perempuan muda, Adunni, melawan tekanan patriarki dan kesulitan ekonomi. Terperangkap dalam eksploitasi oleh ayahnya, yang menukarnya untuk dijadikan *bride price* (mas kawin) kepada seorang sopir taksi paruh baya, Adunni berhadapan dengan harapan masyarakat untuk melahirkan pewaris laki-laki dalam pernikahan poligami. Alih-alih melawan secara langsung dengan kekerasan, Adunni memilih perlawanan dengan fokus untuk memperbaiki kualitas dirinya. Meskipun

diarahkan ke peran domestik dan dijodohkan dengan paksa, dia tetap menyimpan impian kuat untuk menjadi seorang guru. Dengan mengajarkan anak-anak setempat membaca dan menulis, dia menemukan kebahagiaan dalam semangat belajar mereka. Di desa Ikati, perempuan tidak dipandang sebagai sosok yang bernilai. Kehidupan Adunni menjadi semakin sulit setelah ibunya meninggal, sosok pendukung utamanya. Ayahnya mengabaikan aspirasi pendidikannya. Adunni melarikan diri dari pernikahan yang dipaksa dan mencari perlindungan di Lagos, namun yang ia dapati malah menjadi budak yang disiksa di rumah konglomerat dan menghalangi usahanya untuk meraih pendidikan. Hak-hak Adunni menjadi semakin terbungkam. Namun, dalam perjalanannya, ia mendapati dukungan dari sesama perempuan lain. Dukungan ini yang membantunya berproses hingga meraih kebebasan yang disimbolkan dengan keberhasilan mendapatkan beasiswa pendidikan.

Meskipun merupakan debut novel, *The Girl with the Louding Voice*, karya Abi Daré berhasil mencuri perhatian kritikus dan meraih prestasi yang mengesankan. Karya ini tidak hanya menjadi finalis dalam kompetisi *Literary Consultancy Pen Factor 2018*, tetapi juga memenangkan penghargaan di ajang *Bath Novel Award for Unpublished Manuscript* pada tahun yang sama. Kesuksesan ini turut diakui oleh pembaca di *Goodreads*, yang memberikan beragam komentar positif terhadap novel ini. Pengakuan lebih lanjut datang dalam bentuk pencapaian sebagai *New York Times Bestseller*, serta rekomendasi dari media ternama seperti *The New York Times*, *Vogue*, dan *Essence*. Terlebih lagi, *Majalah Kirkus Review* memberikan ulasan positif, menegaskan bahwa *The Girl*

with the Louding Voice memang layak diperhitungkan dan memperoleh tempat istimewa dalam dunia sastra. Diterbitkan oleh Sceptre, sebuah cetakan dari Hodder, buku ini juga masuk dalam daftar nominasi untuk *Desmond Elliott Prize* bagi penulis novel debut, menambah keberhasilan dan apresiasi terhadap karya Abi Daré.

Novel *The Girl with the Louding Voice* menarik untuk diteliti karena menampilkan semangat perempuan sebagai manusia seutuhnya yang gigih memperjuangkan hak-haknya. Adunni, tokoh utama, menjadi representasi perempuan yang berbeda dengan norma di desanya, dengan kecerdasan, keberanian, dan tekadnya yang tidak kenal menyerah. Kehadirannya menciptakan narasi pemberdayaan perempuan dalam mengatasi tantangan dan hambatan berat, serta mengeksplorasi strategi untuk melawan dominasi patriarki. Melalui penelitian terhadap novel ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana perempuan mampu meraih kesejahteraan dan kebebasan pribadi, serta mengingatkan akan esensi dan eksistensi perempuan sebagai manusia sepenuhnya. Selain itu, novel ini dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap perempuan di seluruh dunia yang sedang berjuang untuk didengar dan dihargai.

Lebih lanjut, hal menarik yang terdapat dalam novel ini yaitu penggunaan bahasa Inggris non-standar bersamaan dengan beberapa kata pinjaman dari bahasa Pidgin yang digunakan oleh Abi Dare. Alasan utama di balik pilihan ini adalah keyakinan bahwa bahasa Inggris standar tidak dapat menjadi ukuran kecerdasan. Pernyataan ini disampaikan oleh Abi Daré dalam wawancara dengan seorang

pembaca di situs web Assembly yang berjudul "*Nigerian Author Abi Dare on Her Bestselling Book, 'The Girl with the Louding Voice'*". Dalam penjelasannya, Abi Daré menegaskan bahwa keputusan ini merupakan bagian integral dari upayanya untuk meresapi otentisitas cerita dan memberikan suara yang kuat kepada karakter utama, Adunni. Tujuannya adalah agar pembaca dapat sepenuhnya terlibat dalam pengalaman Adunni, serta melihat dunia dari perspektifnya yang unik (assembly.malala.org, 2020). Dengan demikian, dapat diungkapkan bagaimana perempuan melakukan upaya-upaya tersendiri untuk keluar dari stereotip negatif yang melekat.

Untuk melihat nilai hakiki suatu karya sastra melalui pemahaman dan interpretasi yang sistematis yang diungkapkan dalam bentuk tulisan, pembaca melakukan kegiatan kritik sastra, termasuk di dalamnya kritik sastra yang berorientasi pada perspektif feminis. Salah satunya dengan konsep *écriture feminine* atau tulisan perempuan. *Écriture feminine*, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh teoretikus sastra feminis Hélène Cixous, menandakan suatu bentuk penulisan yang memperjuangkan perempuan dan kebebasan dalam menciptakan bahasa. Ia mengajukan ide bahwa penulisan feminin melibatkan pengekplorasi identitas perempuan di luar batasan bahasa yang patriarkal. Lebih khususnya, dalam menganalisa, penulis menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dengan konsep biner patriarki Cixous (*Patriarchal Binary Thoughts*). Cixous menjabarkan bagaimana laki-laki dan perempuan dibedakan secara biner dalam perspektif laki-laki membuat seolah-olah perbedaan perempuan dan laki-laki nyata. Oposisi biner kehadiran laki-laki dan perempuan terdiri dalam

masyarakat patriarki sebagai dua sisi: Aktif/pasif, matahari/bulan, budaya/alam, ayah/ibu, kepala/emosi, cerdas/sensitive, logos/pathos. Cixous menggambarkan gaya penulisan, upaya untuk pindah ke luar aturan percakapan yang ditemukan di dalam sistem patriarki (Cixous dalam Diah Tyahaya Iman: 2019). Dalam pandangan patriarki, perempuan dan laki-laki dibedakan secara biner ketika laki-laki dianggap logis dan perempuan dianggap sensitif. Dengan demikian, akan dilihat bagaimana pengarang menempatkan karakter-karakternya mampu berada pada sisi berlawanan dalam melakukan upaya untuk mendobrak stereotip nilai-nilai patriarki.

Seberapapun kemajuan teori feminis untuk memajukan hak-hak perempuan, masyarakat yang hidup di bawah norma patriarki tidak semudah itu bisa terbebas dari norma yang mengikat tersebut. Karena struktur mental bukan hal yang bisa dikerjakan dalam waktu sebentar melainkan proses panjang dan dukungan dari segala pihak. Ditambah lagi, paradigma feminis kebanyakan hanya bercokot di kepala tokoh-tokoh perempuan namun operasional di masyarakat bukanlah yang mudah untuk di aplikasikan. Dalam hal ini, negara Afrika khususnya Nigeria mendapatkan tekanan yang lebih tinggi di dalam wilayah tradisional. Mereka tidak punya budaya pembanding dari luar. Mereka masih berkecimpung di dalam tradisi patriarki yang masih mengakar kuat dan tidak punya akses keluar.

Oleh sebab itu, sehubungan dengan status perempuan sebagai kelompok yang dimarginalisasikan dalam masyarakat yang tergambar dalam karya sastra, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengarang menempatkan posisi tokoh perempuan dalam melakukan pendobrakan terhadap nilai-nilai patriarki yang

mengungkung perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana antar sesama perempuan menjadi faktor pendukung terwujudnya proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki yang tergambar dalam novel *The Girl with the Louding Voice*.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki yang tergambar dalam novel *The Girl with the Louding Voice* melalui a) analisis proses pendobrakan stereotip nilai-nilai dalam ranah domestik, b) analisis proses pendobrakan nilai-nilai patriarki dalam ranah publik, c) analisis proses pendobrakan stereotip nilai-nilai melalui *sisterhood*
2. Bagaimana novel *The Girl with the Louding Voice* merepresentasikan masyarakat Nigeria?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran bagaimana bentuk proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki dalam ranah domestik dan publik yang terefleksikan dalam novel *The Girl with the Louding Voice*. Disamping itu, penelitian ini menggambarkan bagaimana *sisterhood* memperkuat proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki tersebut. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana novel *The Girl with the Louding Voice* merepresentasikan masyarakat Nigeria.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pengetahuan terhadap persoalan gender dan feminisme melalui gambaran perempuan dalam karya sastra (novel) sebagai salah satu topik dalam pendekatan karya sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi, rujukan dan acuan bagi mereka yang tertarik mengkaji karya sastra dalam melakukan penelitian sejenis dan pengembangan selanjutnya mengenai karya sastra dengan topik perempuan. Hasil penelitian ini juga diharapkan memperoleh manfaat dan pengetahuan membaca sastra terhadap aspek stereotip nilai-nilai patriarki yang dialami perempuan meski sudah di era modern yang ada di dalam karya sastra yang kadang luput dari perhatian yang mendalam dan seringkali dianggap biasa.